

PENERAPAN MEDIA POJOK BACA MELALUI GERAKAN LITERASI SEKOLAH UNTUK MENINGKATKAN KEMAMPUAN PEMAHAMAN LITERASI SISWA

Nurhikmah^{1*}, Idawati¹, Mariati¹

Universitas Muhammadiyah Makassar, Indonesia¹

E-mail: nurhikmahbombang3@gmail.com

Abstrak

Masalah dalam Penelitian ini adalah rendahnya Literasi pada siswa kelas III SDN Sungguminasa V. Hal ini dibuktikan dengan hasil observasi, Tujuan peneliti ini adalah untuk mendeskripsikan penerapan media pojok baca melalui Gerakan Literasi Sekolah (GLS) dalam meningkatkan kemampuan pemahaman literasi siswa kelas III di SDN Sungguminasa V. Jenis penelitian adalah tindakan kelas (PTK). Subjek penelitian ini adalah siswa kelas III yang terdiri dari 32 peserta didik, 15 siswa laki-laki dan 17 siswa perempuan. Penelitian ini terdiri dari 2 siklus, setiap siklus dilaksanakan 4 Tahap yaitu perencanaan, Tindakan, Observasi, dan Refleksi dan terdiri dari 2 kali pertemuan. Hasil penerapan media pojok baca dilakukan dengan beberapa Langkah-langkah, Sehingga dapat meningkatkan pemahaman literasi siswa kelas III SDN Sungguminasa V. Hal ini menunjukkan kemampuan pemahaman literasi siklus 1 terdapat peningkatan yaitu sebesar 73% dan pada siklus 2 sebesar 87,5%. Peningkatan ini terlihat dari hasil tes yang menunjukkan rata-rata skor siswa meningkat setelah dilaksanakan intervensi media pojok baca. Selain itu, siswa juga menunjukkan minat yang lebih besar dalam membaca tentang bacaan mereka. Berdasarkan temuan ini, dapat disimpulkan bahwa penerapan media pojok baca melalui Gerakan Literasi Sekolah (GLS) merupakan strategi yang efektif untuk meningkatkan kemampuan pemahaman literasi siswa Kelas III SD Negeri Sungguminasa V.

Kata Kunci: Media Pojok Baca; Gerakan Literasi Sekolah; Pemahaman Literasi.

Abstract

The problem in this study is the low literacy of third grade students at SDN Sungguminasa V. This is evidenced by the observation results. This is evidenced by the results of observations; The purpose of this research is to describe the application of reading corner media through the School Literacy Movement (GLS) in improving the literacy comprehension skills of grade III students at SDN Sungguminasa V. The type of research is classroom action (PTK). The subjects of this study were third grade students consisting of 32 students, 15 male students and 17 female students. This research consists of 2 cycles, each cycle is carried out in 4 stages, namely planning, action, observation, and reflection and consists of 2 meetings. The results of the application of reading corner media are carried out with several steps, so that it can improve the literacy comprehension

385

Nurhikmah, N., Idawati, & Mariati. (2024). PENERAPAN MEDIA POJOK BACA MELALUI GERAKAN LITERASI SEKOLAH UNTUK MENINGKATKAN KEMAMPUAN PEMAHAMAN LITERASI SISWA. *Jurnal Inovasi Pendidikan dan Teknologi Informasi (JIPTI)*, 5(2), 385–394. <https://doi.org/10.52060/jipti.v5i2.2430>

<http://ejournal.ummba.ac.id/index.php/JIPTI/>

of third grade students of SDN Sungguminasa V. This shows that the literacy comprehension ability in cycle 1 has increased by 73% and in cycle 2 by 87.5%. This increase can be seen from the test results which show that the average student score increased after the reading corner media intervention. In addition, students also showed greater interest in reading about their reading. Based on these findings, it can be concluded that the implementation of the reading corner media through the School Literacy Movement (GLS) is an effective strategy to improve the literacy comprehension skills of Grade III students at SD Negeri Sungguminasa V.

Keywords: *Reading Corner Media; School Literacy Movement; Literacy Understanding.*

Submitted: 2024-09-27. Revision: 2024-10-09. Accepted: 2024-10-10. Publish: 2024-11-18.

PENDAHULUAN

Pendidikan mempunyai peran penting dalam mengembangkan potensi peserta didik untuk menjadi manusia yang bijak, berakhlak mulia, cerdas, dan berkemampuan. Pendidikan karakter dimaksudkan sebagai pendidikan yang dapat membangun karakter yang harus dimiliki siswa (Ria Yuni Lestari, 2023). Saat ini, Indonesia berada dalam keadaan darurat membaca. Seorang siswa biasanya membaca ketika ditanya tentang hobinya. Tetapi menonton YouTube, bermain game, dan stalking media sosial adalah jawaban yang pasti jika pertanyaan tersebut diajukan kepada generasi milenial (Hakiki, M., et al 2024). Hasil PISA 2018 menunjukkan bahwa Indonesia berada di peringkat ke-74 dari 79 negara yang mengikuti PISA dalam kategori kemampuan membaca (Ulfa & Oktaviana, 2021). Dengan kata lain, kemampuan membaca orang Indonesia jauh di bawah rata-rata dunia (Maria Ulfa, 2023).

Pendidikan adalah kebutuhan yang sangat penting bagi manusia karena dapat membentuk karakter dan peradaban yang berharga untuk mencerdaskan kehidupan bangsa. Mengembangkan budaya membaca,

menulis, dan menghitung adalah kunci untuk pendidikan (Maharinda, 2023). Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan (Permendikbud) Nomor 23 Tahun 2015 bertujuan untuk menumbuhkan budaya membaca dengan meluncurkan Gerakan Literasi Sekolah (GLS) untuk meningkatkan moral peserta didik. Gerakan Literasi Sekolah ini dilakukan untuk meningkatkan kemampuan peserta didik dalam memahami literasi.

Salah satu mata pelajaran yang diajarkan di Sekolah Dasar adalah pembelajaran Bahasa Indonesia (Astuti, A. D., et al 2024). Dalam kurikulum, siswa diajarkan untuk menguasai keterampilan berbahasa yang luas, yaitu kemampuan membaca, menulis, menyimak, dan berbicara (Slamet., 2007). Fokus pembelajaran bahasa ini bukan lagi pada pengetahuan dasar bahasa, tetapi pada kemampuan berbahasa secara keseluruhan Keterampilan berbahasa terkait satu sama lain, seperti membaca dan menulis. (Novalia, 2022).

Tujuan dari mata pelajaran Bahasa Indonesia adalah untuk meningkatkan kemampuan peserta didik dalam berkomunikasi, baik secara lisan maupun

tulisan. Selain itu, keterampilan berbahasa membantu peserta didik dalam berpikir, bernalar, dan memperluas wawasan mereka. (Yulisma, 2022). Budaya literasi Indonesia masih dianggap rendah mengingat hal ini. Dalam ledakan budaya populer, buku tidak pernah menjadi prioritas utama. Budaya berbicara dan mendengarkan sebenarnya lebih mudah diserap oleh orang daripada budaya membaca dan menulis. (Wahyu Mardaning Hardiyanti, Atiqa Sabardila, 2022). Literasi merupakan kemampuan yang sangat diperlukan pada era abad ke-21. Pengembangan literasi harus seimbang dengan perkembangan teknologi informasi, karena untuk dapat mencerna teknologi informasi dan komunikasi pada zaman ini harus dengan kemampuan literasi yang baik (Hakiki, M., et al 2024). Pengembangan literasi adalah pengembangan kemampuan, kompetensi dan kecakapan anak dalam berbagai hal (Nurhayani, 2022).

Dalam dunia pendidikan, literasi sebenarnya bukan hal yang baru. Ini karena kegiatan literasi sudah lama ada dalam pembelajaran bahasa. Seringkali, literasi yang kita ketahui hanya mencakup aktivitas membaca. Bahkan penelitian yang dilakukan oleh UNESCO, Program Penilaian Siswa Internasional (PISA), dan Perpustakaan Nasional Republik Indonesia (Perpusnas RI) menunjukkan bahwa literasi hanyalah kemampuan membaca. Literasi mencakup banyak hal yang luas dan kompleks. Namun, kegiatan literasi bahkan dapat mengukur aspek memahami, menggunakan, dan mengkomunikasikan informasi yang dibaca. Mereka bahkan dapat menuangkan hasil

bacaan ke dalam tulisan (Iyarul Chyalutfa, 2022).

Komunikasi yang melibatkan penyampaian pesan (informasi) secara tertulis kepada orang lain dengan menggunakan bahasa tulis sebagai alat atau medianya dikenal sebagai keterampilan menulis (Yassin, A., & Bashir, A. 2024). Aktivitas menulis terdiri dari beberapa komponen, seperti penulis sebagai penyampai pesan, isi tulisan, saluran atau media, dan pembaca. (Hakiki, 2022)

Seorang guru memerlukan motivasi untuk membaca. Baik di masyarakat maupun di sekolah, guru adalah figur bagi siswa. Sebuah istilah mengatakan bahwa guru berasal dari kata "digugu" dan "ditiru". Artinya, tutur kata seorang guru dapat dijadikan pedoman, patokan, atau dasar pembicaraan, dan juga dapat ditiru oleh sopan santun, bahasa yang halus, dan kepribadian yang luhur. Tidak dapat dipungkiri bahwa masyarakat selalu menganggap guru atau pendidikan sebagai orang pintar dan cerdas. (Deas, 2023)

Pada tahap awal pendidikan, keterampilan berbahasa yang sangat penting adalah kemampuan untuk membaca dan menulis serta memahami simbol-simbol bahasa yang terkandung dalam tulisan sehingga siswa dapat memperoleh informasi, pesan, atau makna dari tulisan tersebut, baik secara tersurat maupun tersirat. (Guswita, 2022). Gerakan Literasi Sekolah (GLS) mengacu pada kemampuan untuk menggunakan, mengerti, dan menganalisis hal-hal melalui berbagai aktivitas, seperti

membaca, melihat, menyimak, menulis, berbicara, dan sebagainya. Salah satu aktivitas gerakan adalah membaca di luar kelas selama lima belas menit sebelum waktu belajar dimulai. Kegiatan ini dapat dilakukan di Perpustakaan. Menurut Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan (2016:16), perpustakaan bertanggung jawab untuk menyimpan informasi dan sumber belajar di sekolah. Perpustakaan sekolah dasar adalah tempat terbaik untuk membuat sudut baca, taman bacaan, dan pasar literasi lainnya di sekolah dasar. menggunakan sudut di ruang kelas sebagai tempat siswa menyimpan buku mereka (Nugroho, 2016).

Menurut Kemendikbud (2016), tujuan pojok baca adalah untuk memperkenalkan siswa dengan berbagai sumber bacaan untuk digunakan sebagai sumber belajar dan untuk memberikan pengalaman membaca yang menyenangkan. Pojok baca bisa di katakan sebagai jembatan utama untuk minat belajar siswa tanpa mengunjungi perpustakaan. Pojok baca tentunya harus digunakan sebaik mungkin untuk mendukung pembelajaran. Untuk memperluas pengetahuan mereka, siswa dapat menggunakan pojok baca ini. Minatnya pada bacaan adalah keinginan untuk memahami kata demi kata dan isi yang terkandung dalam teks yang dibaca (Dalman, 2017).

Menurut pengamatan yang dilakukan di SDN Sungguminasa V, rendahnya pemahaman literasi peserta didik dikarenakan tidak adanya keinginan atau kemauan membaca baik dari diri sendiri atau dorongan dari orang tua saat di rumah. Saat istirahat peserta didik lebih memilih untuk

berada di kelas dan bermain dengan temannya daripada membaca buku. Oleh karena itu, budaya literasi di sekolah terdiri dari kegiatan membaca buku non-pelajaran (seperti cerita, novel, cerpen, komik, dll.) selama sepuluh hingga lima belas menit sebelum kelas dimulai. Selain itu, siswa dapat memanfaatkan waktu istirahat atau waktu luang setelah menyelesaikan tugas dengan membaca buku di ruang baca yang telah disediakan bersama siswa siswi yang lain (Murtiyani, T. 2024). Siswa dapat memilih buku apa yang ingin mereka baca dengan menggunakan pojok baca.

Diharapkan bahwa gerakan literasi sekolah (GLS) akan memanfaatkan pojok baca seperti ini di ruang kelas, dapat meningkatkan kemampuan pemahaman literasi siswa terutama bagi siswa yang kurang lancar membaca ataupun tidak bisa mengeja dan mengenal huruf (Fitria, D., et al. 2024). Tentunya untuk meningkatkan kemampuan pemahaman literasi yang paling utama adalah membutuhkan dorongan oleh guru kelas dalam pelaksanaan pemanfaatan pojok baca. Penelitian ini akan membahas dampak dan hasil dari Gerakan Literasi Sekolah (GLS) yang menggunakan pojok baca untuk meningkatkan pemahaman literasi siswa, dengan membaca buku non pelajaran, serta factor pendukung dan penghambat kegiatan memahami ide pokok bacaan selama di dalam kelas.

METODE PENELITIAN

A. Jenis Penelitian

Jenis penelitian ini adalah Penelitian Kualitatif. Menurut model Kurt Lewin,

penelitian ini menggunakan metode penelitian tindakan kelas. Setiap siklus penelitian terdiri dari empat langkah: perencanaan (planning), tindakan (acting), observasi (observing), dan refleksi (Machali, 2022). Penelitian yang dilakukan oleh guru di kelas mereka adalah penelitian yang bertujuan untuk, melalui kegiatan siklus tertentu, memperbaiki atau meningkatkan kualitas (mutu) pembelajaran di kelas.

B. Populasi dan Sampel Penelitian

Populasi penelitian ini di ambil dari 32 Peserta Didik kelas 3 SDN Sungguminasa V dengan sampel sebanyak 32 anak. Pengambilan sampel dalam penelitian ini dilakukan secara purposive, yang terdiri dari 15 siswa laki-laki dan 17 siswa Perempuan. Penelitian ini di lakukan di Kelas III SDN Sungguminasa V.

C. Teknik Analisis Data

Teknik penelitian yang digunakan yaitu pengumpulan data dengan menggunakan kuisioner/angket, tes, dan dokumentasi dengan menggunakan metode survei.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian Tindakan Kelas (PTK) ini dilakukan selama dua periode waktu. Pada setiap siklus, kegiatan perencanaan, pelaksanaan, observasi, dan refleksi peneliti melakukan pelaksanaan juga perencanaan. Dua orang observer, guru kelas III dan teman sebaya, membantu dalam pelaksanaan tugas observasi. Di sisi lain, peneliti sendiri melakukan kegiatan reflektif berdasarkan nilai observasi.

A. Siklus 1

1. Perencanaan. Peneliti membuat bahan ajar dan RPP untuk membantu mengajar. Peneliti membuat penilaian untuk mengukur kemampuan siswa dalam literasi pasca belajar dengan membuat lingkungan pojok baca di kelas. Rancangan ini menyiapkan bahan bacaan untuk meningkatkan kemampuan pemahaman literasi siswa. Kemudian membuat lembar observasi untuk siswa untuk melacak kinerja mereka selama kelas. Survei ini digunakan sebagai alat penilaian untuk mengetahui bagaimana kemampuan pemahaman literasi siswa berkembang.
2. Tindakan. Berdasarkan rencana kegiatan dan pembelajaran yang dibuat sebelumnya, peneliti menyelesaikan tahapan pembelajaran sesuai dengan rencana pembelajaran dan alokasi waktu yang dialokasikan. Rencana tindakan yang dibuat oleh guru pada pelajaran pertama dilaksanakan secara konsisten dari awal hingga akhir pelajaran.
3. Pengamatan Berdasarkan hasil Tindakan yang telah diberikan kepada peserta didik melalui pengamatan aktivitas siswa selama periode belajar pertama diukur melalui aktivitas siswa. Formulir observasi kinerja siswa diisi oleh guru dan siswa. Hasil pengolahan data menunjukkan bahwa siswa aktif menjawab pertanyaan guru dan semangat belajar. Hal ini ditunjukkan oleh kemampuan membaca siswa yang menggunakan media Pojok Baca sebesar 73% dengan rata-rata/194. Kemampuan siswa untuk memahami literasi mereka sebelum pengenalan media pojok baca, hasil siswa mengisi survei sebelum peluncuran media pojok baca di kelas. Tingkat kegagalan siswa masih sangat rendah, hanya sekitar 45%. Kemampuan pemahaman

literasi siswa setelah memanfaatkan media Pojok baca dalam Gerakan Literasi Sekolah (GLS) Hasil Kemampuan pemahaman literasi siswa ditentukan saat siswa menyelesaikan survei setelah menerapkan ruang baca di pojok di awal pelajaran. Menurut hasil penelitian, hasilnya adalah 66%. Perhitungan: Dari sini dapat disimpulkan bahwa peneliti berpendapat bahwa kemampuan pemahaman literasi siswa sangat baik. Hasilnya menunjukkan bahwa hasil pemahaman literasi siswa masih kurang pada siklus pertama. Hal ini disebabkan oleh fakta bahwa sejumlah siswa baru telah mengenal media Pojok Baca sebagai bagian dari Gerakan Literasi Sekolah (GLS).

4. Refleksi. Pada tahap ini Keberhasilan dan kelemahan guru dapat dilihat dari tindakannya. Beberapa contohnya yaitu keberhasilan putaran pertama adalah guru memberikan RPP untuk tugas belajar mengajar dan siswa belajar membaca. Tabel skor minat siswa yang belum lengkap pada Siklus I menunjukkan bahwa siswa masih memiliki pemahaman literasi yang buruk. Siswa belum terbiasa menggunakan Pojok Baca yang digabungkan dengan Gerakan Literasi Sekolah (GLS).

Dari Hasil siklus pertama menunjukkan bahwa pojok baca masih tidak efektif. Seperti yang disebutkan di atas, ada banyak kekurangan dan kelebihan. Oleh karena itu, guru, sebagai peneliti dan pengamat, memutuskan untuk melanjutkan siklus kedua pembelajaran (Senin, 19 Agustus 2024).

B. Siklus II

1. Perencanaan. Senin, 19 Agustus 2024 adalah hari di mana Siklus II dimulai. Proses perencanaan meliputi Peneliti membuat bahan ajar dan RPP sebagai pedoman belajar mengajar, dan RPP yang hilang dari Siklus I diperbaiki pada Siklus II. Peneliti terus mengoptimalkan bimbingan siswa dalam menggunakan media pojok baca melalui Gerakan Literasi Sekolah (GLS).
2. Tindakan. Rencana tindakan untuk Siklus II adalah sebagai berikut Guru memotivasi siswa untuk lebih aktif membaca selama pembelajaran; Guru berusaha menyampaikan ide dengan baik; dan Guru memberikan pengajaran yang lebih intensif kepada siswa yang mengalami kesulitan dengan mata pelajaran.

C. Observasi/Pengamatan

1. Kegiatan siswa

Dengan mengidentifikasi media pojok baca dengan melalui Gerakan Literasi Sekolah (GLS) pada siklus II. Hasil pengolahan data di atas menunjukkan bahwa guru harus memastikan bahwa siswa aktif menjawab pertanyaan jawaban. Jika ini terjadi, semangat belajar siswa akan berjalan dengan baik. Hal ini terlihat pada kemampuan siswa untuk membaca ketika mereka menggunakan media pojok baca melalui Gerakan Literasi Siswa (GLS) yang memiliki skor rata-rata 3,5 yang tergolong sangat baik sebesar 87,5 %.

Kemampuan pemahaman literasi Siswa Setelah Penerapan Media Pojok Baca melalui Gerakan Literasi Sekolah (GLS), Siswa

melakukan survei Awal Pembelajaran untuk mengetahui tingkat pemahaman literasi mereka. yang dapat dilihat pada tabel berikut. Berdasarkan hasil perhitungan persentase, total kuota adalah 88 persen. Oleh karena itu, peneliti menyimpulkan bahwa kemampuan siswa untuk memahami literasi sangat baik.

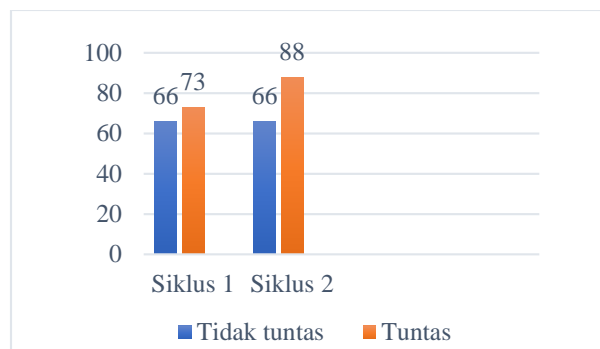
2. Hasil kegiatan siswa

Berdasarkan analisis hasil observasi dan data yang diperoleh dari aktivitas belajar siswa pada Siklus I dan Siklus II, hasil aktivitas kedua observer sebesar 73% dan 87,5%. Informasi persentase pencapaian siswa dalam menyelesaikan studi dengan menggunakan media Pojok Baca melalui Gerakan Literasi Sekolah (GLS) ditunjukkan dalam diagram berikut:

Tabel 1. Hasil Prolehan Skor ditiap Siklus

Keterangan	Skor	Kategori
Siklus 1	73 %	Sedang
Siklus II	87,5 %	Tinggi

Bagan Persentase Prestasi Siswa pada Siklus I dan II. Ini ditunjukkan pada grafik di atas dengan persentase prestasi siswa sebesar 73% dan 87,5% pada Siklus I. Siswa yang tugasnya tidak lengkap mungkin karena mereka tidak tahu tentang media Pojok Baca melalui Gerakan Literasi Sekolah (GLS). Ini karena GLS adalah media pertama yang diperkenalkan di SDN Sungguminasa V.



Gambar 1. Bagan Persentase Prestasi Siswa

Hasil Kemampuan pemahaman literasi Siswa menunjukkan kemampuan pemahaman literasi sebesar 66% dari hasil analisis materi siklus I dan 88% dari hasil analisis data siklus II. Hasil siklus II lebih baik dari hasil siklus I, yang menunjukkan kemampuan pemahaman literasi siswa. Gerakan Literasi Sekolah (GLS) memiliki Media Pojok Baca. Ini membuat siswa lebih termotivasi untuk membaca menggunakan media yang dikembangkan dari siklus I dan II. Ini karena guru berusaha mendidik dan memotivasi siswa. penerapan media pojok baca melalui Gerakan Literasi Sekolah (GLS). Selain itu, Kemampuan pemahaman literasi klasikal siswa meningkat dari 66% menjadi 88%.

Peningkatan kemampuan pemahaman literasi peserta didik dengan menggunakan media pojok baca untuk mengajar Bahasa Indonesia sesuai dengan Teori Konstruktivisme dalam Pembelajaran. Teori ini menekankan bahwa pengetahuan dibangun oleh individu melalui interaksi dengan lingkungannya. Pojok baca, sebagai bagian dari lingkungan belajar, memberi siswa kesempatan untuk membangun pemahaman mereka sendiri tentang teks yang

mereka baca. Mereka dapat memilih bacaan yang paling mereka sukai dengan menyediakan berbagai jenis bacaan di pojok baca. sehingga mereka lebih aktif dalam membangun pengetahuannya.

Hasil analisis pembelajaran siklus I dan siklus II menunjukkan bahwa peserta didik meningkatkan pemahaman literasi mereka dengan menggunakan media pojok baca. Dengan demikian, (Faizah dkk. 2016) menyatakan literasi sekolah pada GLS adalah kemampuan untuk mengakses, memahami, dan menggunakan sesuatu secara cerdas melalui berbagai aktivitas, seperti membaca, melihat, menyimak, menulis, dan/atau berbicara. (Morrow. 2014) memperkuat pendapat tersebut dengan mengatakan bahwa tujuan sudut baca sendiri adalah untuk membantu siswa mendapatkan, mencari, dan mengeksplorasi informasi baru serta meningkatkan pemahaman literasi mereka. Untuk mencapai tujuan ini, sudut atau ruangan strategis di dalam kelas terdiri dari berbagai jenis buku, bacaan, atau hasil karya siswa, dan bertujuan untuk mendekatkan siswa dengan perpustakaan. Studi lain juga menggunakan pojok baca. Misalnya, penelitian (Faiz. 2022) menemukan bahwa hasil penelitiannya memungkinkan pembuatan pojok baca untuk menyelesaikan masalah perpustakaan sekolah yang rusak.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis data dan pembahasan, maka dapat disimpulkan bahwa terjadi peningkatan kemampuan pemahaman literasi peserta didik di kelas IIIa SD Negeri Sungguminasa V Gowa, dengan diterapkannya media berupa pojok baca

melalui Gerakan literasi sekolah (GLS) Dengan tampilan materi dalam bentuk Teks buku cerita yang menarik dan menyesuaikan dengan kebutuhan peserta didik pada kemampuan pemahaman literasi meningkat. Hal ini ditunjukkan oleh kemampuan pemahaman literasi pada Siklus I dan II dapat diketahui: nilai siklus I sebesar 73% (baik) dan nilai siklus II sebesar 88% (sangat baik). Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa prestasi belajar siswa meningkat. Maka dapat disimpulkan bahwa penerapan media pojok baca dapat meningkatkan kemampuan pemahaman literasi siswa. Karena tampilan yang dihasilkan dari media pojok baca tidak monoton serta dapat membuat peserta didik bersemangat dalam mengikuti pembelajaran karena sesuai dengan kebutuhan peserta didik dan dapat diterapkan pada sekolah tersebut.

DAFTAR PUSTAKA

- Astiti, A. D., Rashid, S., Murni, Y., Chaniago, M. A., & Irfandi, M. (2024). Enhancing Elementary School Students' Motivation to Learn Natural Science (IPA) through the Science, Environment, Technology, and Society (SALINGTEMAS) Learning Model. *Vocational: Journal of Educational Technology*, 1(1), 8–14. <https://doi.org/10.58740/vocational.v1i1.248>
- Chyalutfa, U., Makki, M., & Jiwandono, I. S. (2022). Pengaruh Penggunaan Media Pohon Literasi Terhadap Hasil Belajar Bahasa Indonesia Siswa. *Journal of Classroom Action Research*, 4(3), 82–86. <https://doi.org/10.29303/jcar.v4i3.1913>
- Faiz, A. (2022). Pemanfaatan Pojok Baca dalam Menanamkan Minat Baca Siswa

- Kelas 3 Di SDN 1 Semplo. *Jurnal Lensa Pendas*, 7(1), 58-66.
- Fitria, D., Sabir, A., Aldino, & Ridoh, A. (2024). Application of Group Investigation Model to Improve Students' Social Studies Learning Outcomes. *Vocational: Journal of Educational Technology*, 1(1), 24-32. <https://doi.org/10.58740/vocational.v1i1.252>
- Guswita, R. (2022). PENINGKATAN KETERAMPILAN MEMBACA MENULIS PERMULAAN MENGGUNAKAN MODEL VISUAL, AUDITORY, READ WRITE, KINESTHETIC DI KELAS II SD N 82/II DUSUN PANJANG. *Jurnal Inovasi Pendidikan dan Teknologi Informasi*, 61 <https://doi.org/10.52060/pti.v3i2.907>
- Hakiki, M., Fadli, R., Sabir, A., Prihatmojo, A., Hidayah, Y., & Irwandi. (2024). The Impact of Blockchain Technology Effectiveness in Indonesia's Learning System. *International Journal of Online and Biomedical Engineering (iJOE)*, 20(07), pp. 4-17. <https://doi.org/10.3991/ijoe.v20i07.47675>
- Hakiki, M., Halomoan, Fadli, R., Hidayah, Y., Zunarti, R., & Yanti, V. Y. (2024). CT-Mobile: Enhancing Computational Thinking via Android Graphic Design App. *International Journal of Interactive Mobile Technologies (iJIM)*, 18(13), pp. 4-19. <https://doi.org/10.3991/ijim.v18i13.47711>
- Hakiki, M., Budiman, R. D. A., Firdaus, M., & Astiti, A. D. (2023). THE INFLUENCE OF INTERNSHIP EXPERIENCE AND CAREER GUIDANCE ON STUDENT WORK READINESS: A QUANTITATIVE DESCRIPTIVE RESEARCH STUDY. *Jurnal Inovasi Pendidikan dan Teknologi Informasi (JIPTI)*, 4(2), 123-133. <https://doi.org/10.52060/pti.v4i2.1398>
- Maharinda, E. (2023). Penerapan Gerakan Literasi Sekolah Untuk Meningkatkan Minat Baca Pada Pembelajaran Bahasa Indonesia Kelas III Di SDN Sidokumpul Sidoarjo. *Innovative: Journal Of Social Science Research*, 3(2), 3489-3496. <https://doi.org/10.31004/innovative.v3i2.698>
- Morrow, L. M. (1982). Relationships between literature programs, library corner designs, and children's use of literature. *The Journal of Educational Research*, 75(6), 339-344.
- Nandasari, S. P. (2017). Implementasi literasi media dalam mengembangkan minat baca siswa di SMP Negeri 1 Kediri.
- Nilalohita, C. S. *Budaya Literasi dalam Pembentukan Karakter Siswa (Analisis Deskriptif pada Siswa Kelas Rendah MI Pembangunan UIN Jakarta)*.
- Nugroho, A. H., Puspitasari, R., & Puspitasari, E. (2016). Implementasi gemar membaca melalui program pojok baca dalam mata pelajaran IPS pada siswa kelas VIII di SMPN 2 Sumber. *Jurnal Eduksos*, 5(2), 187-206.
- Nurhayani, N., & Nurhafizah, N. (2022). Media dan Metode Pengembangan Literasi Anak Usia Dini di Kuttub Al Huffazh Payakumbuh. *Jurnal Basicedu*, 6(6), 9333-9343. <https://doi.org/10.31004/basicedu.v6i6.3598>
- Novalia, R. J., Guswita, R., & Prahagia, Y. (2022). Peningkatan Keterampilan Menulis Menggunakan Model Scaffolded Writing Pada Siswa Kelas V Sdn 118/Ii Candi. *Jurnal Inovasi*

Pendidikan dan Teknologi Informasi (JIPTI), 3(1),5259.

<https://doi.org/10.52060/pti.v3i01.754>

Murtiyani, T., Muhtaj, M., Salsabila, N. F., Kurnianto, W. A., Kurniawan, Y., & Mualiyah, S. (2024). The Impact of Using Monopoly Game as Learning Media to Increase Motivation on Earth and Solar System Materials. *Vocational: Journal of Educational Technology*, 1(1), 33–40. <https://doi.org/10.58740/vocational.v1i1.251>

Ulfa, M., Yusuf, P. N. Y., & Sirait, R. (2023). Upaya Meningkatkan Kemampuan Membaca Permulaan Siswa melalui Media Big Book. *Tematik: Jurnal Penelitian Pendidikan Dasar*, 2(1), 1-5.

<https://doi.org/10.57251/tem.v2i1.862>

Yassin, A., & Bashir, A. (2024). Student Satisfaction with The Use of Chat-GPT as A Learning Resource. *Vocational: Journal of Educational Technology*, 1(1), 1–7. <https://doi.org/10.58740/vocational.v1i1.247>